



## Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia Dini Melalui *Outbound* pada Siswa RA Al-Ghifary

\*Hartin Kurniawati | STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Ika Rahayu Satyaninrum | STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Siskha Putri Sayekti | STAI Al-Hamidiyah Jakarta

Putri Rahmizar | RA Al-Ghifary

\*Corresponding Author: [hartinkurniawati@staialahamidiyahjkt.ac.id](mailto:hartinkurniawati@staialahamidiyahjkt.ac.id)

### Abstract

This research begin from the importance of development that must be had in early childhood, namely aspects of cognitive development, motor development and language development, and social-emotional. The purpose of this study was to determine the increase in kinesthetic intelligence in early childhood using the outbound method. The research method used was Classroom Action Research (PTK) which was carried out through 2 cycles with each cycle of stages being Planning, Action, Observation and Reflection. The subjects of this study were RA Al-Ghifary Class B students for the 2022-2023 academic year, with a total of 25 students. Data collection was carried out using observation data and interviews and documentation. The results of the research show 1) Cycle I percentage is 60.6%, Cycle 2 reaches 87.8%, 2) children's kinesthetic intelligence can be increased by outbound methods such as carrying out coordinated body movements to train flexibility, balance and agility, then coordinate eye movements chief accomplices in imitating dance or gymnastics, performing physically according to the rules, skillfully using the right and left hands, carrying out personal hygiene activities. In addition, outbound games are outdoor activities whose purpose is to relax and unwind, with relatively light series of adventures and games.

**Keywords:** *kinesthetic intelligence, early childhood, outbound*

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya pengembangan yang harus dimiliki dalam diri anak usia dini, yaitu aspek pengembangan kognitif, pengembangan motorik dan pengembangan bahasa serta sosial emosional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini menggunakan metode outbound. Metode penelitian yang digunakan Classroom Action Research (PTK) yang dilakukan melalui 2 siklus dengan setiap siklus tahapan adalah Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Subjek Penelitian ini adalah siswa RA Al-Ghifary Kelas B tahun ajaran 2022-2023, dengan jumlah siswa 25. Pengumpulan data dilakukan dengan data observasi dan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Siklus I prosentase 60,6 %, Siklus 2 mencapai 87,8 %, 2) kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan dengan metode outbound seperti melakukan Gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan serta kelincahan, selanjutnya melakukan koordinasi gerakan mata kaki tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan kegiatan kebersihan diri. Selain itu, permainan outbound merupakan kegiatan luar ruangan yang tujuannya untuk relaks dan santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan.

**Kata Kunci :** *Kecerdasan Kinestetik, anak usia dini, outbound*

## PENDAHULUAN

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 14).

Dari pengertian diatas menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan satu bimbingan dari seorang pendidik di dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar yang dilakukan dengan pemberian stimulus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Anak pada usia tersebut di pandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia diatasnya, sehingga pendidikannya perlu untuk dikhususkan. Pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3 dinyatakan sebagai jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pengembangan anak merupakan tugas bersama, baik pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat.

Pendidikan bagi anak usia dini memiliki tujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa (Hasan, 2009). Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa aspek pengembangan yang perlu dikembangkan di dalam diri anak usia dini yaitu antara lain aspek pengembangan kognitif, aspek pengembangan motorik, aspek pengembangan bahasa dan aspek pengembangan sosial emosional.

Dengan demikian dapat dipahami Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Sehingga, Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya untuk membimbing, menstimulus, mengasuh dan menyiapkan pembelajaran yang menghasilkan keterampilan serta kemampuan anak.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan otak. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak usia dini.

Pada masa usia dini merupakan masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi (rangsangan) yang diberikan oleh lingkungan. Masa

ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik (motorik), intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual.

Gardner (2005) menjelaskan ada 9 kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (musik-lagu), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat) dan terakhir adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Jika gerak sempurna yang bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik, bahkan sempurna.

Kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara seperti bermain, gerak dan lagu (bernyanyi) atau menari, lari, merangkak, kolase, berolahraga cara tersebut bertujuan merangsang kemampuan fisik yang spesifik meliputi kemampuan menggerakkan anggota tubuh, kemampuan mengatur keseimbangan tubuh, kemampuan kelenturan tubuh, kecepatan dan ketangkasan gerak, daya tahan dan kepekaan sentuhan.

Menurut Armstrong (2013) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengeskpresikan ide dan perasaan, serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan". Secara minimal, kecerdasan kinestetik sangat dibutuhkan anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas yang membutuhkan keterampilan fisik motorik anak, seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, meloncat, bersepeda, mengangkat barang, dan menjaga keseimbangan gerak badan.

Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang terpusat pada anak yaitu pembelajaran melalui bermain, pembelajaran yang memungkinkan anak aktif berinteraksi dengan mengeksplorasi lingkungannya. Martuti (2008) berpendapat kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan dengan beberapa permainan yaitu berlari, melompat, meloncat, dan bermain keseimbangan.

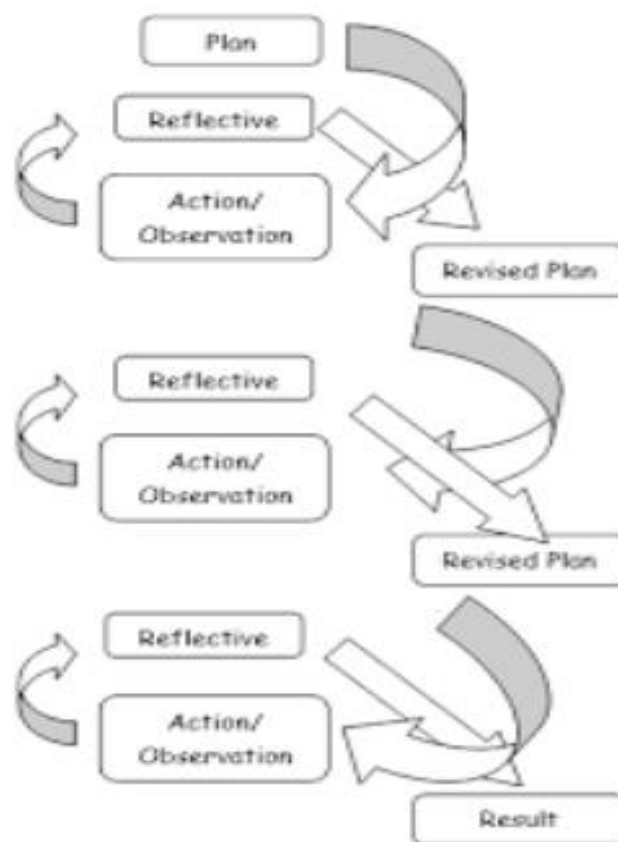
Pemahaman bermain dapat dilakukan dengan cara beraneka ragam, salah satunya menggunakan metode *outbound* atau pendidikan di alam terbuka. Menurut Muksin (2009) *outbound* merupakan suatu program pembelajaran untuk anak-anak yang dilakukan di alam terbuka dengan mendasarkan pada prinsip *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi, petualangan sebagai media penyampain materi. *Outbound* merupakan metode pembelajaran yang menantang dan menyenangkan. Dikatakan menantang karena mampu merangsang minat dan keinginan anak untuk belajar dan meningkatkan potensi dirinya. Disebut menyenangkan karena menarik untuk diikuti oleh semua anak didik, dengan begitu *outbound* dapat membantu pertumbuhan motorik anak dengan baik, ia akan belajar keseimbangan, berjalan, berlari, naik, turun, merangkak, melompat, dan

meloncat, sehingga berbagai organ tubuhnya akan aktif dan ini akan mengarahkan kepada berkembangnya kecerdasan kinestetik anak. Permainan tersebut merupakan keterampilan fisik untuk mengembangkan gerak kecepatan dan keseimbangan, sedangkan gerak kecepatan dan keseimbangan dapat dikembangkan melalui *outbound*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom action research*). Penelitian Tindakan kelas adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan masalah dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pada sekelompok siswa dalam waktu dan pelajaran yang sama dari seorang guru.

Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing Tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa Tindakan kelas. Tahap-tahap tersebut berbentuk spiral. Berikut ini adalah gambar/skema model spiral.



**Gambar 1.**  
**Model Hopkins**

Setting lokasi bertempat di RA Al-Ghifary kelas B tahun ajaran 2022-2023. Dengan subjek penelitian berjumlah 25 siswa. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan: perencanaan

(*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observasi*) dan refleksi (*reflecting*). Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan dan Langkah pengajaran tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga Teknik yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pedoman observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Pedoman Observasi**

| Kode | Indikator Penilaian  | Penilaian |   |   |   |
|------|--|-----------|---|---|---|
|      |  | 1         | 2 | 3 | 4 |
| A    | Melakukan Gerakan tubuh secara terkoordinasi (melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan) |           |   |   |   |
| B    | Melakukan koordinasi Gerakan mata kaki tangan kepala   |           |   |   |   |
| C    | Melakukan fisik dengan aturan  |           |   |   |   |
| D    | Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri   |           |   |   |   |
| E    | Melakukan kegiatan kebersihan diri   |           |   |   |   |

**Keterangan Penilaian:**

- 1 : Kecerdasan kinestetik siswa kurang baik
- 2 : Kecerdasan kinestetik siswa cukup
- 3 : Kecerdasan kinestetik siswa baik
- 4 : Kecerdasan kinestetik siswa sangat baik

Dalam penelitian ini observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terencana terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan Tindakan serta untuk menyaring data kecerdasan kinestetik. Peneliti akan mengamati siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode *outbond* penyusunan instrument lembar observasi berdasarkan indikator kecerdasan kinestetik.

**Tabel 2**  
**Kisi-kisi Instrumen**

| Aspek Perkembangan                 | Indikator pencapaian perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5 – 6 tahun  |
|------------------------------------|--|
| Perkembangan kecerdasan kinestetik | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan Gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan</li> <li>2. Melakukan koordinasi Gerakan mata kaki tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam</li> <li>3. Melakukan fisik dengan aturan</li> <li>4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri</li> <li>5. Melakukan kegiatan kebersihan diri</li> </ol> |

Teknik Analisa data pada penelitian ini, menggunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kecerdasan kinestetik yang dicapai siswa dalam permainan *outbound*. Dengan target pencapaian 80% kecerdasan kinestetik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa kecerdasan kinestetik anak sebelum diberikan tindakan sampai dengan siklus II telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan *outbound*. *Outbound* merupakan suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, stimulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi.

Praktisi *outbound* mengklasifikasikan atau membagi kegiatan *Outbound* menjadi dua kategori, yaitu *Real Outbound* yang memerlukan kemampuan fisik yang besar, lebih rumit dan memiliki resiko tinggi, sedangkan *Fun Outbound* tidak begitu banyak menekankan aktivitas diluar ruangan. Misalnya halaman sekolah, halaman rumah, lapangan maupun tempat terbuka lainnya.

Permainan untuk meningkatkan gerak kecepatan yaitu (1) ambil bola sesuai dengan warna, memindahkan bola dengan berlari dan ditaruh bendera yang menjadi pijakan. Permainan ini mengacu pada indikator anak unggul dalam kompetensi aktivitas berlari. Permainan untuk meningkatkan keseimbangan yaitu (2) seimbangkan bola Bersama, setiap anak memegang tali rafia yang sudah diikatkan pada botol air mineral bekas yang sudah dipotong setengah, kemudian anak berjalan Bersama menyeimbangkan bola yang ditaruh diatas aqua. Permainan ini mengacu pada indikator anak memiliki keseimbangan dari teman sebayanya. Kemudian, permainan yang dapat meningkatkan kordinasi tubuh yaitu, (3) permainan mengapit balon dan estafet bola menggunakan ceting, anak berjalan bersama mengapit balon dikepala dan sisi balon lain ditempelkan dengan anak lain didepan maupun dibelakangnya, sedangkan estafet balon anak menggunakan tangan untuk menggerakkan ceting dan dilempar ke teman lainnya. Permainan ini mengacu pada indikator yaitu anak mampu mengkordinasikan antara mata, tangan dan kaki.

**Tabel 3**  
**Perbandingan jumlah dan skor perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak pada Tiap Siklus**

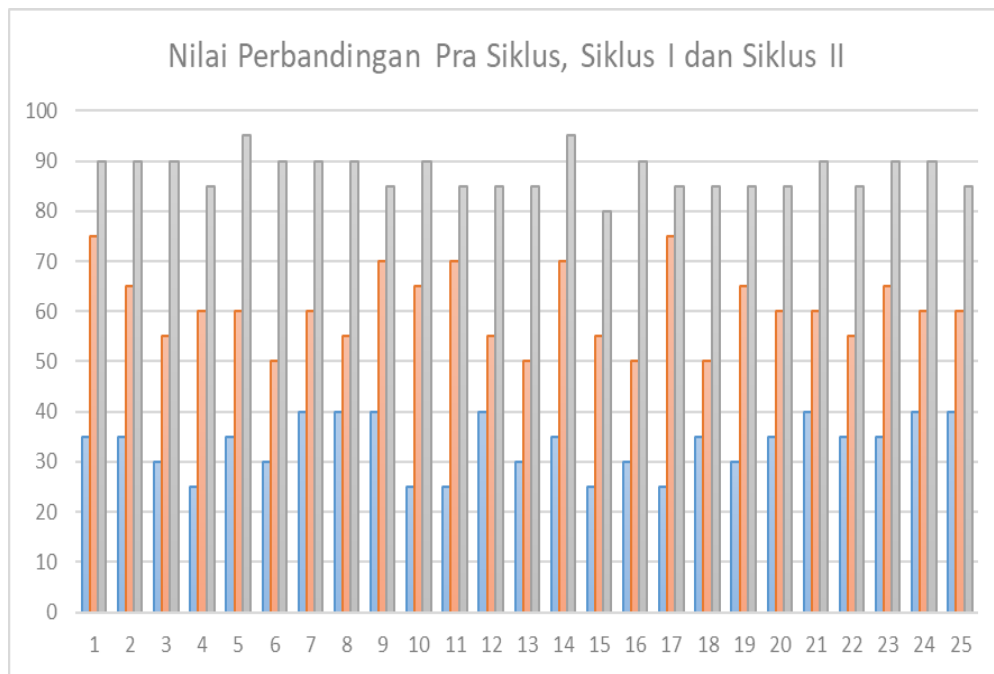
| No | Nama | Penilaian  |                |                |
|----|------|------------|----------------|----------------|
|    |      | Pra Siklus | Nilai Siklus I | Nilai Siklus 2 |
| 1  | A M  | 35         | 75             | 90             |
| 2  | A N  | 35         | 65             | 90             |
| 3  | C M  | 30         | 55             | 90             |
| 4  | Ch   | 25         | 60             | 85             |
| 5  | D K  | 35         | 60             | 95             |

|              |       |      |      |      |
|--------------|-------|------|------|------|
| 6            | D K S | 30   | 50   | 90   |
| 7            | E U   | 40   | 60   | 90   |
| 8            | F K   | 40   | 55   | 90   |
| 9            | F R   | 40   | 70   | 85   |
| 10           | I T   | 25   | 65   | 90   |
| 11           | K R   | 25   | 70   | 85   |
| 12           | Kh    | 40   | 55   | 85   |
| 13           | N H   | 30   | 50   | 85   |
| 14           | N S   | 35   | 70   | 95   |
| 15           | N S   | 25   | 55   | 80   |
| 16           | R A   | 30   | 50   | 90   |
| 17           | R N   | 25   | 75   | 85   |
| 18           | S     | 35   | 50   | 85   |
| 19           | S     | 30   | 65   | 85   |
| 20           | S A   | 35   | 60   | 85   |
| 21           | S F   | 40   | 60   | 90   |
| 22           | S F   | 35   | 55   | 85   |
| 23           | S N W | 35   | 65   | 90   |
| 24           | U R   | 40   | 60   | 90   |
| 25           | W F   | 40   | 60   | 85   |
| <b>Total</b> |       | 33.4 | 60.6 | 87.8 |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa setiap anak memiliki kemampuan dan perkembangan sehingga terlihat peningkatan yang berbeda-beda. Terdapat penelitian menunjukkan 1) Siklus I prosentase 60,6 %, Siklus 2 mencapai 87,8 %,2) kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan dengan metode *outbound* seperti melakukan Gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan serta kelincahan, selanjutnya melakukan koordinasi gerakan mata kaki tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan kegiatan kebersihan diri. Selain itu, permainan *outbound* merupakan kegiatan luar ruangan yang tujuannya untuk relaks dan santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan.

Selanjutnya untuk melihat peningkatan kecerdasan kinestetik dengan menggunakan *outbound*. Dapat dilihat berdasarkan grafik di bawah ini.





**Gambar 2.**  
**Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**

Kecerdasan kinestetik merupakan kelebihan yang dimiliki seseorang lebih dari yang lainnya dalam mengolah gerakan motorik tubuhnya, anak yang menonjol dalam kecerdasan kinestetik selalu mengekspresikan dirinya melalui gerakan-gerakan tubuhnya, anak memiliki keseimbangan tubuh yang baik. Dengan berinteraksi melalui ruang disekelilingnya, dapat mengingat dan memproses setiap informasi yang diterimanya dalam konteks belajar.

Kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara seperti bermain, gerak dan lagu (bernyanyi) atau menari, lari, merangkak, kolase, berolahraga cara tersebut bertujuan merangsang kemampuan fisik yang spesifik meliputi kemampuan menggerakkan anggota tubuh, kemampuan mengatur keseimbangan tubuh, kemampuan kelenturan tubuh, kecepatan dan ketangkasan gerak, daya tahan dan kepekaan sentuhan.

Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang terpusat pada anak yaitu pembelajaran melalui bermain, pembelajaran yang memungkinkan anak aktif berinteraksi dengan mengeksplorasi lingkungannya. Martuti (2008) berpendapat kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan dengan beberapa permainan yaitu berlari, melompat, meloncat, dan bermain keseimbangan.



*Outbound* merupakan kegiatan bermain bagi anak di luar kelas sehingga anak lebih mudah menerima pembelajaran. Selain itu, pada masa usia dini perkembangan yang cukup pesat adalah perkembangan fisik. Metode tersebut diterapkan untuk mengefektifkan proses pembelajaran melalui kegiatan *outbound*.

Permainan *outbound* merupakan kegiatan luar ruangan yang tujuannya untuk relaks dan santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan. *Outbound* yang lebih tepat digunakan untuk karakteristik anak usia dini yaitu *Fun Outbound/semi outbound*, yaitu kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan beresiko pengembangan peserta, khususnya dari sosial/interaksi dengan sesama

Anak yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan kinestetik cenderung mempunyai perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan fisik. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh dan sikap dalam bentuk fisik lainnya. Mereka juga mampu melakukan tugas dengan baik setelah melihat orang lain melakukannya terlebih dahulu, kemudian meniru dan mengikuti tindakanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui Outbound mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan bahwa Outbound dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di RA Gifary.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan melalui kegiatan outbound dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak memiliki kemampuan dan perkembangan menunjukkan menunjukkan 1) Siklus I prosentase 60,6 %, Siklus 2 mencapai 87,8 %,2) kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan dengan metode *outbound* seperti melakukan Gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan serta kelincahan, selanjutnya melakukan koordinasi gerakan mata kaki tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam, melakukan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan kegiatan kebersihan diri. Selain itu, permainan *outbound* merupakan kegiatan luar ruangan yang tujuannya untuk relaks dan santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan.

Peningkatan kecerdasan kinestetik anak melalui Outbound mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan bahwa Outbound dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di RA Gifary.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adang Ismail. 2009. *Permainan Kecil*. Jakarta: Depdikbud.
- Agustinus Susanta. 2010. *Outbound Profesional*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Ancok, Djameluddin. 2002. *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press
- Armstrong, Thomas. 2013. *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ketiga*. Terjemahan oleh Dyah Widya Prabaningrum. Jakarta: Indeks.
- Faruq, 2007. *Kemampuan Menyelaraskan pikiran dengan badan*. Direktorat PAUD. Jakarta
- Gadner, 2003. *Kemampuan melaksanakan kegiatan*. Balai Pengembangan Pendidikan nonformal dan informal (BPPNFI) Regional IV.

- Gunawan, 2003. *Kecerdasan Kinestetik Merupakan kelebihan dari kegiatan lain*. Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal. Jakarta
- Martuti, A. 2008. *Mengelola PAUD dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Muhsin. 2009. *Outbound For Kids*. Jogjakarta: Cosmic Books.
- Musfiroh, T. *Keseimbangan Intelegensia, Emosional, dn Spiritual Anak Usia Dini*. Pusdi PAUD Lemlit UNY, FBS UNY, PGTK UNY
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 147 Tahun 2014
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera Prenada Media Group
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTS*. Jakarta: Litera.
- Santrock. John. W, 1995. *Life Span. Development: Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga. Jakarta. PenebarPlus. Depok.
- Slameto, 1991. *Belajar dan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2008. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sujiono & Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks Surabaya : BPPNFI REGIONAL IV
- Susanta, Agustinus. 2010. *Outbound Profesional*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2005 . Bandung: Fokusmedia.